

**Metode Belajar Kelompok dengan Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Hindu di SMPN 1 Basarang Kabupaten Kapuas**

*Group Study Method With Peer Tutor In Improving Activity And Learning Outcomes Of Hindu Students At SMPN 1 Basarang Kapuas District*

I Komang Mertayasa  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
kmertayasa19@gmail.com

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima :  
Artikel direvisi :  
Artikel disetujui :

---

**ABSTRAK**

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Hal tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang beragam perlu diterapkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Basarang masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kriteria ketuntasan minimal juga belum sepenuhnya dapat dicapai oleh siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan memperbaiki pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran tutor sebaya. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran tutor sebaya diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama hindu. Hal tersebut tampak dari tes akhir siklus I yaitu siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dari 18 orang siswa yang mengikuti tes dengan persentase nilai ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 55,56%, dan daya serap klasikal mencapai 67,83%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, dari 18 siswa yang mengikuti tes hanya dua orang siswa yang belum memenuhi daya serap individu dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,67% dan daya serap klasikal sebesar 83,33%. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 74,38%, sedangkan pada siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 97,50%.

Kata Kunci : Tutor Sebaya, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar

---

**ABSTRACT**

*The use of learning methods that are less varied students saturation in learning. This has an impact on the acquisition of unsatisfactory students learning outcomes, Therefore the application of various learning methods need to be applied. Learning Hindu religious education at SMPN 1 Basarang still uses conventional methods so that students become less active and the minimum completeness criteria have not fully achieved by students. One solution that can be applied by teachers is to improve learning through the*

---

---

*application of peer tutor learning methods. After conducting classroom action research with peer tutor learning methods, the results showed that there was an increase in learning outcomes and student activities in learning Hindu religious education. This can be seen from the final test of the first cycle, namely students who completed as many as 10 students from 18 students who took the test with the percentage of students' classical learning mastery scores reaching 55.56%, and classical absorption reaching 67.83%. While in the second cycle there was an increase, from 18 students who took the test only two students who did not meet individual absorption with classical learning mastery of 84.67% and classical absorption of 83.33%. In the first cycle the student's activity reached 74.38%, while in the second cycle the student's activity increased to 97.50%.*

*Kata Kunci : Peer tutor, students activity, learning outcomes*

---

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Oleh karena itu tercapainya tujuan pendidikan nasional merupakan salah satu indikator meningkatnya pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Munirah, 2015).

Tercapainya tujuan Pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam manajemen berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga dapat berbuat secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan

dengan penerapan metode, model, dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam menjalankan proses belajar mengajar. Berbagai macam metode dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas guna terciptanya suasana belajar yang aktif kreatif dan menyenangkan serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang Pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan mata pelajaran Pendidikan agama diharapkan dapat menunjang tercapainya manusia Indonesia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia. Merujuk Struktur Kurikulum 2013 pada SD, SMP, SMA dan SMK pada lampiran III terkait pedoman mata pelajaran menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki tujuan dalam proses

pembelajaran yaitu 1) Menumbuh kembangkan dan meningkatkan kualitas Sradha dan Bhakti, 2) membentuk perilaku peserta didik dalam mewujudkan kebahagiaan jasmani dan rohani, 3) membentuk peserta didik yang memiliki sradha dan bhakti, membentuk peserta didik yang berakarakter, mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan kualitas anak bangsa, dan membentuk pertahanan moral peserta didik. Kiat untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru dituntut dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga apa yang telah ditetapkan dan diharapkan dapat dicapai.

Penerapan metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memberi dampak terhadap ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada peserta didik. Selain itu juga berpengaruh pada perhatian dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode yang monoton dengan ceramah dan tanya jawab belum mampu membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Penggunaan metode ceramah siswa cenderung hanya mendengar, mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa akan mengalami kebosanan dengan materi pelajaran Agama Hindu tersebut.

Penggunaan metode tanya jawab juga dianggap kurang efektif untuk diterapkan dalam Sekolah Menengah Pertama. Metode tanya jawab menjadikan keaktifan siswa sering didominasi oleh siswa yang pintar dan yang lainnya hanya diam sebagai pendengar saja. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa berani mengeluarkan pendapatnya. Permasalahan tersebut diduga merupakan beberapa penyebab hasil belajar siswa belum optimal. Situasi demikian terjadi pada Salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Basarang. Kejenuhan siswa terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang juga berimbas pada menurunnya hasil belajar siswa. Menurut Suryabrata, (1985) terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Factor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif). Faktor Eksternal yaitu lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan metode pembelajaran).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan oleh guru dalam mengajar pendidikan agama hindu. Salah satu metode

yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menerapkan metode belajar kelompok tutor sebaya. Santrock mengatakan metode belajar kelompok dengan tutor sebaya ini melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompok dengan tingkat usia yang sama dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, (Wibowo, 2008). Penggunaan metode belajar kelompok dengan tutor sebaya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berperan aktif dan kreatif dalam mempelajari materi yang diajarkan.

Moh. Amiruddin, (2010) dalam penelitiannya diperoleh bahwa penilaian prestasi belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya terjadi perubahan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran, hal ini ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I nilai rata-rata ( 60.5 % ), siklus II nilai rata-rata ( 72.6% ), dan siklus III nilai rata-rata ( 81.3% ).

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan metode tutor sebaya diharapkan mampu memperbaiki aktivitas dan dapat meningkatkan KKM yang diperoleh oleh siswa. Hal ini dilakukan karena dengan penggunaan metode tutor sebaya dapat meningkatkan

hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik, pembelajaran menjadi lebih hidup dengan keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian Tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, (Wardani & Dkk, 2005). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan persentase Daya Serap Individual (DSI), Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK), Daya Serap Klasikal (DSK), adalah sebagai berikut.

$$DSI = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Suatu individu dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 75%.

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

$\sum N$  : banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$  : banyaknya siswa keseluruhan

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya 85%.

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

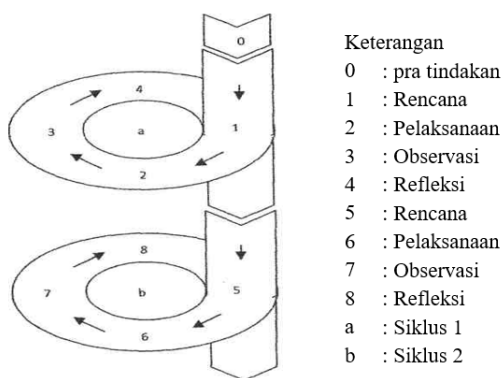
$\sum P$  = skor total seluruh siswa

$\sum I$  = skor ideal seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila persentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 85%.

Sesuai observasi awal yang peneliti lakukan, siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Pendidikan Agama Hindu yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75%

Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian ini adalah model yang mudah dimengerti dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.



Sumber : (Hartono & E, 2003)

Kriteria taraf keberhasilan Tindakan yang digunakan yaitu sebagaimana tercantum dalam table berikut:

**Tabel 1. Kualitas Skor**

Skor	Kategori
$90\% \leq x$	Sangat Baik
$80\% \leq x < 90\%$	Baik
$70\% \leq x < 80\%$	Cukup Baik
$60\% \leq x < 70\%$	Tidak Baik
$x < 60\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : (Ratumanan & Laurens, 2003).

## II. Pembahasan

### 1. Metode Belajar Kelompok Dengan Tutor Sebaya

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun bagi anak didik (metode belajar), (Praptini & dkk, 2009). Makin baik metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Menurut Cilstrap dan Martin (dalam Suherman & dkk, 2003) memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah

kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari berbagai individu tersebut. Penggunaan teknik kerja kelompok ini untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama. Metode belajar kelompok merupakan salah satu metode dalam belajar mengajar. Cara mengajar yang dikembangkan dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi dalam beberapa kelompok, siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan oleh guru.

Tutoring pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. Tutoring bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai. Tutoring individu adalah strategi yang efektif yang menguntungkan banyak murid, terutama mereka yang kurang pandai dalam suatu mata pelajaran. Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi. Tutor sebaya adalah sekelompok peserta

didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Suherman & dkk, (2003) mengemukakan bahwa Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan meskipun diluar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pengajaran, yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tentang Tutor Sebaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa istilah Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, arahan dan bimbingan kepada siswa yang memiliki kepandaian agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

Penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila seorang guru

memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah penyelenggaraan Tutor Sebaya. Suparno, (2007) menyebutkan langkah-langkah tersebut adalah:

1) Menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai Tutor

Menentukan siapa yang akan dijadikan sebagai Tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan. Seorang Tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kepandaian lebih unggul dari siswa lain
- b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.
- c. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa
- d. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik
- e. Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.
- f. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik.
- g. Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab, suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

2) Menyiapkan Tutor

Ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang

Tutor, agar Tutor dapat bekerja secara optimal yaitu:

- a. Guru memberikan petunjuk pada Tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
- b. Guru menyampaikan pesan kepada Tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- c. Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi Tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar
- d. Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik
- e. Guru memonitoring terus kapan Tutor maupun siswa yang lain membutuhkan pertolongan
- f. Guru memonitoring Tutor Sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas.

3) Membagi kelompok

Seorang guru dalam menerapkan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya, bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya program ini. Sebelum memulai menerapkan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya, seorang guru harus membagi siswa menjadi

kelompok-kelompok kecil. Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya beranggota 4-5 orang, dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaliknya jika terlalu sedikit misalnya 2 atau 3 orang, kurang dapat membentuk kelompok yang baik.

Penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya guru harus menentukan empat siswa yang akan dijadikan tutor. Keempat orang siswa yang dijadikan tutor ini memiliki kemampuan yang lebih dari teman-temannya. Siswa dibagi menjadi empat kelompok belajar dan masing-masing kelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) mengenai materi Tempat Suci yang ada di Bali dan di luar Bali melalui penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya. Adapun penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

#### 1) Tahap Awal

Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam dan doa belajar bersama. Setelah itu absensi siswa, kemudian guru memberikan apersepsi

kepada siswa mengenai materi Tempat Suci, menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya mempelajari jenis-jenis Tempat Suci baik di Bali maupun di luar Bali.

#### 2) Tahap Inti

Pada tahap inti ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu:

##### a) Kegiatan Guru

Pada tahap ini guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat dan jelas, kemudian membagikan LKS kelompok kepada masing-masing kelompok, dalam LKS kelompok tersebut guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi Tempat Suci. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar dengan tertib, guru memonitoring dan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar kelompok dengan Tutor Sebaya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

##### b) Kegiatan siswa

Siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan bersama kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan dengan bantuan Tutor Sebaya tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi mengenai materi Tempat Suci. Siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas kepada Tutor Sebaya dan apabila Tutor



Sebayu kurang paham maka selanjutnya ditanyakan kepada guru bidang studi.

c) Kegiatan akhir

Pada tahap ini, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Kelompok yang lain menanggapi hasil presentase diskusi kelompok. Kelompok yang maju di depan kelas harus mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain secara bergantian, semua anggota kelompok harus aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, apabila salah satu dari anggota kelompok yang maju mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, maka dibantu oleh temannya yang telah ditunjuk sebagai Tutor Sebayu. Setiap kelompok harus selalu bekerja sama dan aktif dalam diskusi. Guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok dan guru membenahi jawaban yang keliru dari hasil presentase kelompok.

Pada tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan hasil presentase semua kelompok. Memberi penghargaan kepada setiap kelompok karena telah tampil dengan baik dan guru mengevaluasi hasil

belajar siswa untuk mengukur pengetahuan selama pembelajaran dilaksanakan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pra Tindakan.

Peneliti memberikan tes awal kepada siswa dengan jumlah sebanyak 5 butir soal yang berbentuk uraian yang diikuti oleh 18 orang siswa. Pemberian tes awal ini, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi Tempat Suci. Dari tes yang diberikan diperoleh hasil sebanyak 4 orang yang mendapat nilai tuntas, dan sisanya sebanyak 14 orang tidak tuntas. Adapun skor total seluruh siswa adalah sebesar 1052 dengan skor ideal adalah 1800. Ketuntasan Belajar Klasikal dan Daya Serap Klasikal dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KBK} &= \frac{\sum N}{\sum S} \times 100 \\ &= \frac{4}{18} \times 100\% = 22,22\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DSK} &= \frac{\sum P}{\sum I} \times 100 \% \\ &= \frac{1052}{1800} \times 100 = 58,44\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis tes awal siswa, dapat diketahui bahwa hanya 22,22% siswa yang dapat mencapai Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) karena diantara 18 orang siswa hanya empat siswa yang dinyatakan tuntas, sementara Daya Serap Klasikalnya mencapai 58,44%. Tes awal

tersebut, menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi Tempat Suci dengan baik, hal ini menandakan bahwa Daya Serap Klasikal Siswa (DSK) secara individu sangat rendah.

Hasil analisis tes awal tersebut digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi Tempat Suci, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa masih perlu ditingkatkan karena tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dan perlu adanya tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Basarang. Selanjutnya, peneliti membentuk empat kelompok berdasarkan hasil tes awal tersebut dan menunjuk empat orang siswa yang akan dijadikan Tutor Sebaya. Empat orang siswa yang menjadi Tutor Sebaya ini adalah siswa yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman-temannya berdasarkan hasil analisis dari tes awal yang diberikan.

### **b. Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang masing-masing kegiatannya sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Sebelum pemberian tindakan dilakukan, terlebih dahulu guru menyiapkan

perencanaan tindakan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah perencanaannya sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- b) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa.
- c) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru.
- d) Mempersiapkan Lembar observasi aktivitas siswa.
- e) Mempersiapkan lembar evaluasi atau tes akhir siklus I.
- f) Menyiapkan pedoman wawancara siswa dan guru siklus I.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan dan menerapkan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya pada materi Tempat Suci. Pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup.

##### **a. Tahap Pendahuluan**

Pada tahap ini guru membuka pembelajaran dan serangkaian beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengucapkan salam,
- 2) Mengajak siswa berdoa,

- 3) Memeriksa kehadiran siswa,
- 4) Memberikan motivasi siswa,
- 5) Memberikan apersepsi,
- 6) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

### 3. Tahap Inti

Pada tahap inti guru membutuhkan waktu 60 menit. Guru menjelaskan materi tentang jenis-jenis Tempat Suci. Guru menjelaskan bahwa Tempat Suci dibedakan atas beberapa jenis baik di Bali maupun di luar Bali. Selanjutnya guru menyuruh siswa duduk pada kelompoknya masing-masing. Setelah itu, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan menerapkan metode belajar kelompok Tutor Sebaya. Setiap kelompok diharapkan agar bekerja sama dengan bantuan Tutor Sebaya, siswa yang ditunjuk menjadi Tutor akan membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan dan apabila Tutor Sebaya tidak bisa membantu teman kelompoknya yang mengalami kesulitan, maka kelompok tersebut meminta bantuan kepada guru bidang studi agama Hindu.

Guru pada kegiatan ini selalu meminta siswa untuk membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS kemudian masing-masing kelompok aktif berdiskusi dan bekerja sama untuk menjawab soal yang ada dalam LKS,

kemudian guru berkeliling mengamati jalannya diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika tutor dalam kelompoknya belum mengerti. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, guru meminta masing-masing kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompoknya, yang dimulai dari kelompok I. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain yaitu kelompok 2-4 untuk menanyakan hal-hal yang mereka anggap kurang jelas. Pertanyaan yang diajukan atas kerja sama dengan anggota kelompok masing-masing. Semua anggota kelompok diharapkan harus aktif dan berani berbicara baik memberikan pertanyaan maupun memberi jawaban kepada kelompok lain yang bertanya. Siswa yang sudah ditunjuk menjadi Tutor selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan sehingga diskusi kelompok berjalan dengan lancar.

### 4. Tahap Penutup,

Guru memberikan penguatan atau penghargaan terhadap semua kelompok karena sudah mampu tampil dengan baik. Selanjutnya guru bersama siswa menarik kesimpulan diakhir pembelajaran, dan guru membenahi jawaban siswa yang kurang tepat. Pada akhir pertemuan guru

memberikan *post-test* sebagai tes setelah pembelajaran kepada siswa. Pemberian *post-test* ini harus diselesaikan oleh siswa secara individu dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi tes akhir pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui hasil belajar siswa pada materi tempat suci yaitu pada kompetensi dasar jenis-jenis tempat suci di Bali dan di luar Bali

$$\begin{aligned} \text{KBK} &= \frac{\sum N}{\sum S} \times 100 \% \\ &= \frac{10}{18} \times 100 \% = 55,56\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DSK} &= \frac{\sum P}{\sum I} \times 100 \% \\ &= \frac{1221}{1800} \times 100 \% = 67,83\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus I di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diadakan tindakan, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas berjumlah 10 siswa dengan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) 55,56% dan persentase Daya Serap Klasikal (DSK) mencapai 67,83%. Ketercapaian tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami perkembangan dari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa pada tes siklus I

nilai siswa mengalami peningkatan dari tes awal yang telah diberikan.

### 3. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

#### a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi terhadap kegiatan guru saat pembelajaran dapat dilihat dengan jelas gambaran tentang kemampuan guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi guru yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran diperoleh skor 119 dari skor maksimal yaitu sebesar 160. Adapun persentase aktivitas guru pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ \bar{x} &= \frac{117}{160} \times 100\% = 73,13\% \text{ (Cukup Baik)} \end{aligned}$$

Komponen yang dinilai oleh pengamat sebanyak 40 komponen namun ada empat komponen yang dikategorikan tidak baik, empat komponen yang bernilai kurang baik, nilai cukup baik sebanyak 22 komponen dan yang mendapat nilai baik sebanyak 10 komponen. Perolehan persentase aktifitas guru pada siklus I hanya 73,13%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikategorikan cukup baik sehingga masih memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

#### b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan metode belajar kelompok dengan tutor sebaya siklus 1 skor perolehan adalah 119 dan skor maksimal adalah 160. Adapun persentase aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$
$$\bar{x} = \frac{119}{160} \times 100\% = 74,38\% \text{ (Cukup Baik)}$$

Komponen yang dinilai oleh pengamat sebanyak 40 komponen. Penilaian aktivitas siswa berdasarkan skala penilaian diketahui bahwa ada dua komponen kategori tidak baik, lima komponen kategori kurang baik, 25 komponen kategori cukup baik dan delapan komponen kategori baik. Apabila dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa pada saat mengikuti pembelajaran mencapai 74,38%. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa respon siswa atau keaktifan siswa pada siklus I dikategorikan cukup baik sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

#### 4. Refleksi

Sesuai hasil tes evaluasi akhir siklus I, Penerapan Metode Belajar Kelompok Dengan Tutor Sebaya Pada Materi Tempat Suci dikategorikan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Basarang bila dibandingkan dengan tes awal yang diperoleh siswa, namun jika dilihat secara individu ada beberapa siswa yang belum mencapai Daya Serap Individu (DSI) yang telah ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan analisis hasil tes akhir tindakan pada siklus I, diperoleh data bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) yang dicapai sebesar 55,56%, sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya 85% dan Daya Serap Klasikal (DSK) hanya mencapai 67,83%, sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 85%.

Hasil tes akhir siswa pada siklus I ini, menandakan belum mencapai ketuntasan baik secara KBK maupun DSK. Hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang jarang hadir pada saat proses belajar mengajar karena izin dan kesehatannya terganggu (sakit). Selain itu, sebagian besar siswa kurang dapat menyelesaikan soal tes akhir tindakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi guru dan siswa selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada siklus I, hasil observasi guru mencapai 73,13% dan hasil

observasi siswa mencapai 74,38%. Hasil observasi guru dan siswa masih berada pada kategori cukup baik, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Adapun kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut:

No	Masalah	Penyebab	Solusi
1.	Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik	Guru kurang memberi penekanan kepada siswa untuk tetap tertib dalam kelas	lebih tegas kepada siswa
2.	tutor tidak mengarahkan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas kelompok	Kurangnya Bimbingan Tutor	Guru memberi Bimbingan Tutor
3.	Tidak tepat waktu persentase	Waktu mengerjakan yang lama	Mempersingkat waktu mengerjakan
4.	Siswa tidak mencatat	Tidak terdapat pengarahan guru	Memberi pengarahan mencatat point penting
5.	Kelompok lain kurang menanggapi	Kurang kesempatan yang diberikan	Memberikan waktu lebih Panjang untuk diskusi
6.	Beberapa siswa mendominasi diskusi	Tidak ada Pengaturan menjawab/bertanya	Menentukan siswa yang menjawab/bertanya

Melihat kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus I dan hasil observasi guru dan siswa, belum mencapai baik atau

sangat baik. Perlu melaksanakan siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I.

### c. Tindakan Siklus II

Setelah dilaksanakan beberapa rangkaian kegiatan seperti yang dilakukan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sebagaimana hasil refleksi maka pada evaluasi pembelajaran siklus II diperoleh hasil bahwa dari 18 orang yang mengikuti tes sebanyak 15 orang yang telah mencapai tuntas. Sementara skor total perolehan sebesar 1524 dari skor ideal 1800. Oleh karena itu ketuntasan belajar klasikan dan Daya serap klasikal dapat dihitung sebagai berikut.

$$KBK = \frac{15}{18} \times 100 \% = 83,33\%$$

$$DSK = \frac{1524}{1800} \times 100 \% = 84,67\%$$

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus I, Daya Serap Individu (DSI) siswa sangat rendah karena dari 18 orang siswa hanya 10 orang yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 dengan Ketuntasan Belajar Klasikalnya mencapai 55,56% dan Daya Serap Klasikalnya mencapai 67,83%. Pada siklus II dari 18 orang siswa hanya tiga orang yang

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, dengan Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) siswa mencapai 83,33%, dan Daya Serap Klasikalnya mencapai 84,67%. Jadi berdasarkan hasil belajar tersebut secara keseluruhan, menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang bernilai baik.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\bar{x} = \frac{157}{160} \times 100\% = 98,13\% (\text{Sangat Baik})$$

Hasil observasi kegiatan guru pada saat mengikuti pembelajaran siklus II berada pada kategori sangat baik dengan persentase 98,13% tergolong Sangat Baik. Kriteria yang terdapat pada lembaran observasi siklus II dapat dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan metode belajar kelompok dengan tutor sebaya siklus II sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\bar{x} = \frac{156}{160} \times 100\% = 97,50\% (\text{Sangat Baik})$$

Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II berada pada kategori sangat baik dengan persentase 97,50%, dari hasil observasi siswa tersebut ditemukan fakta bahwa siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui penerapan metode belajar kelompok dengan tutor sebaya. Salah satu informan mengatakan bahwa sangat senang belajar dengan menerapkan metode belajar kelompok tutor sebaya tersebut, karena dapat bertukar pikiran bersama teman-teman kelompok sebayanya.

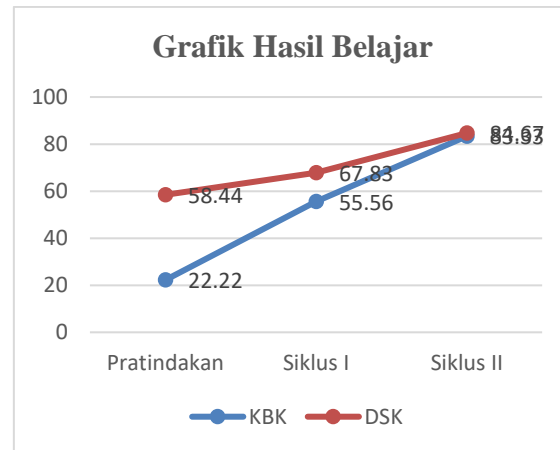
Berdasarkan hasil analisis tes akhir siswa pada siklus II serta observasi guru dan siswa diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) siswa sebesar 83,33%, dengan nilai Daya Serap Klasikal siswa sebesar 84,67% dan hasil observasi aktivitas guru mencapai 98,13% dan hasil observasi aktivitas siswa mencapai 97,50%. Observasi aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik. Data yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang diinginkan, sehingga pelaksanaan tindakan

pembelajaran dengan metode belajar kelompok Tutor Sebaya telah berhasil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya khususnya pada materi Tempat Suci diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada tes awal, nilai siswa banyak yang belum memenuhi Daya Serap Individu (DSI), sehingga dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Sesuai hasil evaluasi akhir siklus I serta hasil observasi guru dan siswa diperoleh adanya peningkatan dari tes awal yang diberikan namun ada delapan siswa yang belum tuntas dari 18 orang siswa yang mengikuti tes.

Berdasarkan refleksi hasil belajar siswa dan hasil observasi guru dan siswa pada siklus I terdapat beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal sehingga dilanjutkan ke siklus II. Hasil tes akhir yang diperoleh siswa pada siklus II menunjukkan bahwa telah mencapai target ketuntasan yang diharapkan, jumlah siswa yang tuntas pada siklus ini sebanyak 15 orang siswa dari 18 orang siswa yang mengikuti tes. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal dari tes awal, siklus I

dan siklus II, peningkatan tersebut tampak pada grafik berikut.



Sumber: di olah dari data penelitian

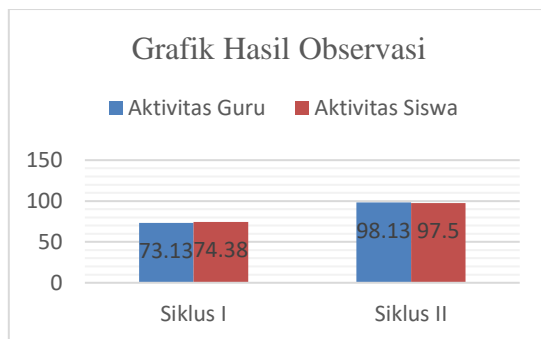
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) siswa dari tes awal 22,22%, dapat dikatakan hasil pembelajaran tersebut sangat rendah dan pada siklus I hasil belajar siswa dilihat dari Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) meningkat menjadi 55,56% dan selanjutnya Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,33% sedangkan jika dilihat dari Daya Serap Klasikal (DSK) siswa pada tes awal hanya mencapai 58,44%. Pada siklus II Daya Serap Klasikal siswa mencapai 67,83% dan pada siklus II Perolehan Daya Serap Klasikal mengalami peningkatan sebesar 84,67%.

Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Basarang dapat dikatakan berhasil serta



sesuai dengan teori dan hasil penelitian. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik, teori kontrutivisme sosial Vigotsky bahwa murid mengkontruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Vigotsky menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi murid untuk belajar dengan guru dan teman sebaya untuk menkontruksi pengetahuan bersama, (Wibowo, 2008).

Selain dapat meningkatkan hasil belajar, pembelajaran dengan metode belajar kelompok Tutor Sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru, peningkatan tersebut tampak pada grafik berikut.



Sumber : diolah dari data penelitian

Berdasarkan pada grafik di atas, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 74,38%, sedangkan keaktifan guru mencapai 73,13%

dengan kategori cukup baik, selanjutnya pada siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 97,50% dan keaktifan guru meningkat menjadi 98,13% dengan kategori sangat baik.

### III. Penutup

Berdasarkan hasil belajar siswa serta hasil observasi aktivitas siswa dan guru dapat dibuktikan bahwa penerapan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 1 Basarang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Selain itu, dengan metode belajar kelompok dengan Tutor Sebaya ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tampak dari tes akhir siklus I yaitu siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dari 18 orang siswa yang mengikuti tes dengan persentase nilai ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 55,56%, dan daya serap klasikal mencapai 67,83%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, dari 18 siswa yang mengikuti tes hanya dua orang siswa yang belum memenuhi daya serap individu dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,67% dan daya serap klasikal sebesar 83,33%. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 74,38%, sedangkan keaktifan guru mencapai 73,13%, selanjutnya. pada

siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 97,50% dan keaktifan guru meningkat menjadi 98,13%.

#### Daftar Pustaka

Hartono, & E, L. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Depdiknas.

Moh. Amiruddin. (2010). *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran IPS terpadu kelas VIII A MTS - Alma 'arif Singosari Malang*.

Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *AULADUNA*, 2(2), 233–245.

Praptini, & dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Ratumanan, T. G., & Laurens, T. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Unesa University Press.

Suherman, & dkk. (2003). *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer I*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suparno. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Universitas Sanata Dharma.

Suryabrata, S. (1985). *Psikologi*

*Pendidikan*. CV. Rajawali.

Wardani, & Dkk. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.

Wibowo, T. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.